

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari karena di dunia pendidikan materi yang dipelajari di sekolah sesuai dengan kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik. Pendidikan pada saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat, terutama di era globalisasi dan kemajuan teknologi. Dunia pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus terus beradaptasi agar mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat modern.

Pendidikan adalah proses yang terencana dan sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Suatu pendidikan dapat menjadi lebih berkualitas jika salah satu faktor pentingnya dapat terpenuhi, salah satu faktor penting dalam pendidikan adalah seorang pendidik. Lembaga pendidikan telah melakukan berbagai upaya untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan bangsa ini. Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan guna untuk memudahkan dalam proses belajar.

Menurut Martini, dkk. (2018: 296) Sekolah memegang peranan penting sebagai arena tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, dimana tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang andal. Hal ini terjadi karena di sekolah terdapat interaksi langsung antara guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pelajar, yang merupakan inti dari pembelajaran. Selain itu, sekolah juga berfungsi sebagai pijakan utama dalam merealisasikan target-target yang ingin dicapai dalam pendidikan. Dengan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat, sekolah diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan.

Proses pembelajaran di sekolah bukan hal yang mudah untuk mendapatkan hasil yang berkualitas atau generasi yang terbaik, maka untuk dapat mencapai tujuan pendidikan disusunlah mutu pendidikan dalam proses pembelajaran, tidak hanya ditentukan kurikulum dan kemampuan guru dalam mengajar, namun dengan menggunakan model-model pembelajaran yang berpengaruh dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Hasanah dan Ningrum, 2021: 96). Dengan kata

lain, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada strategi yang diterapkan guru untuk memfasilitasi siswa memahami, mengingat, dan menerapkan materi pelajaran secara efektif agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hasil belajar siswa yang diinginkan adalah kemampuan yang mencakup aspek kognitif dasar hingga pengetahuan dan sikap yang diharapkan. Menurut Tumulo dalam Sulistiasih (2023: 2) Hasil yang positif terlihat ketika siswa mampu menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan tugas dan menjawab soal ujian dengan benar sesuai dengan petunjuk dan batas waktu yang telah ditentukan. Hasil belajar tidak hanya sekadar angka atau nilai, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis konsep yang dipelajari.

Penilaian hasil belajar merupakan suatu mekanisme untuk mengukur pencapaian peserta didik dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan, sikap, serta nilai-nilai tertentu yang telah menjadi tujuan dalam proses pembelajaran. Menurut Bloom dalam Sulistiasih (2023: 20) Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif menitikberatkan pada proses mental atau kegiatan otak, sementara afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, dan psikomotor mencakup keterampilan atau kemampuan bertindak setelah

mengalami pengalaman belajar.

Dalam konteks tersebut, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Proses pembelajaran yang efektif membutuhkan model pembelajaran yang tepat, kreatif, dan mampu mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuan serta meningkatkan hasil belajar mereka. Elinawati, Duda, & Julung (2018: 14) menyatakan bahwa “ Dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar yang diharapkan dari proses pembelajaran maka seorang guru perlu melakukan inovasi pembelajaran misalnya, meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang baru dan menarik, dan manajemen kelas dengan baik”.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 17 Januari 2026 di SMP Negeri 9 Tempunak pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII, ditemukan beberapa permasalahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, hal ini terlihat dari siswa yang masih kesulitan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta memberikan argumen yang logis terhadap suatu permasalahan yang diberikan sehingga hasil belajar siswa masih rendah.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Inovasi yang dapat diterapkan adalah Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition*

(*AIR*), yaitu model pembelajaran yang menekankan pengulangan materi secara auditori dan intelektual. Dengan model *AIR*, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi IPS, sehingga hasil belajarnya meningkat. Berdasarkan teori konstruktivisme Piaget, pemahaman konsep yang baik menjadi dasar bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif. Melalui pemahaman tersebut, siswa dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang dan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Selain itu Menurut Taksonomi Bloom Revisi, pemahaman merupakan prasyarat untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis. Siswa yang telah memahami materi dengan baik akan lebih mudah melakukan analisis dan evaluasi sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih optimal.

Menurut Wahyuli (2025: 949) Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dirancang secara kreatif dan inovatif dengan tujuan membangun pengetahuan peserta didik. *Auditory* bermakna bahwa belajar melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi, yang dapat melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide secara logis. *Intellectualy* juga bermakna belajar menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*), dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menganalisis, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, serta memecahkan masalah. Aktivitas-aktivitas tersebut

merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, karena peserta didik dituntut untuk mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, dan membuat keputusan secara rasional. Sedangkan *repetition* merupakan pengulangan, dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman peserta didik yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas atau kuis. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan melakukan pengulangan sehingga pemahaman mereka terhadap materi dapat lebih mendalam dan tahan lama.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian oleh Yuwanda, M., Chotimah, U., & Waluyati, S. A. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ppkn di kelas VIII SMP Negeri 1 Palembang. Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran AIR terhadap hasil belajar siswa pada matapelajaran PPKn di Kelas VIII SMP Negeri 1 Palembang. Selain itu ada juga penelitian dari Rajagukguk, D.C.A., Sinaga, C.V.R., & Tambunan, L.O. (2023) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Pematang Siantar. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran

Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Pematang Siantar tahun ajaran 2023/2024

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul: “ Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 9 Tempunak “.

Dengan penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan gaya belajar *auditori* siswa. Model ini diharapkan mampu meningkatkan berpikir kritis siswa, memperkuat daya ingat, dan mempermudah pemahaman materi pada mata pelajaran IPS.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 9 Tempunak?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*) sebelum Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* diterapkan pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 9 Tempunak?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*posttest*) sesudah Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*

diterapkan pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 9 Tempunak?

4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) pada mata pelajaran IPS di kelas VIII di SMP Negeri 9 Tempunak?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) pada mata pelajaran IPS di kelas VIII di SMP Negeri 9 Tempunak?

C. Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 9 Tempunak
- 2 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*) sebelum Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* diterapkan pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 9 Tempunak
- 3 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*posttest*) sesudah Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* diterapkan pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 9 Tempunak
- 4 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen

pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) pada mata pelajaran IPS di kelas VIII di SMP Negeri 9 Tempunak

- 5 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) pada mata pelajaran IPS di kelas VIII di SMP Negeri 9 Tempunak

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada teori dan model pembelajaran, dengan menambah bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran berbasis auditori serta memperkuat landasan teoritis penggunaan pendekatan auditori dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam memahami materi pelajaran IPS dengan lebih mudah, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar

dan hasil belajarnya.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi dan alternatif model pembelajaran yang efektif, yaitu model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*, untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

c. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif, sehingga kualitas pendidikan di sekolah dapat meningkat.

d. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Menjadi kontribusi ilmiah yang memperkaya khasanah penelitian di bidang pendidikan, meningkatkan reputasi akademik, dan menjadi referensi bagi civitas akademika dalam pengembangan ilmu pendidikan serta inovasi pembelajaran di tingkat sekolah.

e. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman dan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah, mengembangkan wawasan mengenai metode pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan analisis dan penulisan akademik yang akan berguna untuk pengembangan karier pendidikan maupun penelitian selanjutnya.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan referensi empiris yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan tentang penerapan model pembelajaran berbasis auditori atau model pembelajaran lainnya dalam berbagai mata pelajaran.

E. Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan definisi operasional Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition (AIR)* dan Hasil Belajar.

1. Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition (AIR)* yang didefinisikan operasional sebagai metode pembelajaran yang menekankan pemahaman materi melalui pendengaran aktif, berpikir kritis, dan interaksi siswa. Pelaksanaan model AIR dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah: pertama, guru menyampaikan materi secara lisan dan menekankan poin-poin penting; kedua, siswa mendengarkan dan mencatat inti materi; ketiga, siswa berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat; keempat, guru memberikan pengulangan berupa kuis atau soal tertulis; kelima, guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi melalui refleksi atau ringkasan. Aktivitas guru dan siswa selama penerapan model AIR diukur melalui lembar observasi, sedangkan tanggapan siswa terhadap metode ini dikumpulkan melalui angket Likert. Fokus penerapan model AIR pada penelitian ini adalah materi IPS kelas VIII tentang “Penjelajahan Samudera, Kolonialisme, dan Imperialisme di Indonesia.”

2. Variabel Y adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang didefinisikan operasional sebagai skor kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi IPS yang berfokus pada materi “Penjelajahan Samudera, Kolonialisme, dan Imperialisme di Indonesia.” Setelah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model AIR. Pengukuran hasil belajar dilakukan dengan tes tertulis berbentuk esai, yang diberikan dalam dua tahap: pretest sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, dan posttest setelah perlakuan untuk menilai peningkatan hasil belajar. Analisis skor tes dilakukan dengan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda untuk memastikan kualitas instrumen. Fokus materi tes sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan selama penelitian, sehingga hasil belajar yang diperoleh mencerminkan pengaruh nyata dari penerapan model AIR.